

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan pemikiran khususnya pembaharuan Islam di Indonesia dapat dikategorikan sebagai pemikiran Islam modern. Dalam hal ini dikatakan ada beberapa perubahan yang terjadi ditengah kehidupan sosial kemasyarakatan di era globalisasi ini, seringkali tidak seimbang dengan upaya pembaharuan dikalangan umat Islam. Tampaknya, hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa karya-karya pemikiran masa lalu dianggap sakral, sudah menjawab setiap tantangan yang ada sepanjang sejarah umat Islam dan karena itu dianggap final.¹ Karenanya, setiap upaya untuk mengkritisnya dianggap sebagai “makar akademis” dan pelakunya bahkan dapat dituduh murtad. Akhirnya, timbul kekhawatiran dikalangan praktisi akademis untuk melakukan pembaharuan yang berakibat pada stagnasi pemikiran.²

Isi pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dipungkiri selalu terkait dengan tokoh-tokoh seperti Ahmad Wahib, Harun Nasution, Nurholis Madjid, Dawam Rahardjo, Muslim Abdurrahman, Kuntowijoyo dan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh ini juga dikaitkan dengan model-model pemikiran yang ada di dunia Islam yang melahirkan tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan, dan sebagainya. Isu pembaharuan ini juga banyak memicu kontroversi karena banyak pihak menilai dekat sekali dengan pemikiran liberal maupun sekuler. Dalam konteks pembaharuan di Indonesia, pemikiran

¹ Suaidy Asyari, *Jurnal Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 2018. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin.

² Suaidy Asyari, *Jurnal Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 2018. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Nurholis Madjid dan Ahmad Wahib tidak bisa diabaikan, orisinalitas dan kemajuan pemikirannya banyak menjadi perbincangan dan diskusi akademik di berbagai wilayah dan bidang ilmu, tanpa kecuali di bidang pendidikan.³

Dalam pembaharuan Islam di Indonesia muncul sosok Ahmad Wahib, beliau merupakan seseorang yang kritis terhadap persoalan keagamaan dan sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar sekalipun tentang agama. Pemikiran Ahmad Wahib ini merupakan salah satu bukti bahwa di Indonesia juga telah berkembang pembaharuan pemikiran Islam khususnya pada abad ke 20. Ahmad Wahib lahir di Sampang Madura pada tanggal 9 November 1942. Ahmad Wahib terlahir dari keluarga yang sangat kental dengan budaya keagamaan dan keturunan yang menjaga tradisi dengan baik. Ahmad Wahib terlahir dari seorang ibu yang keturunan seorang ulama yang bernama ummu Kultsum istri kedua dari ayahnya yaitu seorang pengasuh pesantren di Sampang Madura.⁴

Bindara Sulaiman adalah nama ayah dari Ahmad Wahib yang mana beliau mempunyai peran di lingkungan pesantren, selain itu juga ayah dan ibu kandung Ahmad Wahib merupakan keturunan ke-7 dari Batu Ampar yang berada di Kabupaten Pamekasan. Ahmad Wahib dididik dengan pemikiran terbuka dan agamis berbeda sekali dengan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat setempat oleh ayahnya, yang cenderung mempunyai sikap fanatik dan konservatif . Namun Ahmad Wahib dibebaskan oleh Bindara Sulaiman untuk bereksplorasi tentang fikirannya dan menerima apa yang ia kerjakan. Karena hal itu Ahmad Wahib memilih masuk pendidikan dengan jalur ilmu pasti khususnya sekolah menengah atas di Pamekasan. Setelah lulus dari Sekolah menengah atas beliau melanjutkan pendidikannya ke UGM dengan masuk fakultas Ilmu Pasti Dan

³ Happy Susanto, *Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Di Indonesia*. (Jurnal vol. 2018) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

⁴ Hermanto, "Ahmad Wahib 'Biografi Dan Pemikirannya,'" *Skripsi* 53, no. 9 (2018): 1-76

Alam (FIFA), yang sebelumnya pernah ditawari untuk masuk Universitas lain namun beliau tetap memilih kuliah di UGM Yogyakarta.⁵

Ahmad Wahib lahir pada tanggal 9 November 1942 dan meninggal pada 31 Maret 1973, Usia yang masih tergolong muda ketika Ahmad Wahib keluar dari kantor Tempo untuk melaksanakan tugasnya sebagai reporter, kejadian naas menyimpannya sebuah sepeda motor menabraknya sehingga nyawaya tidak tertolong. Ketika perjalanan ke rumah sakit ia menghembuskan nafas terakhirnya.⁶

Pemikiran Ahmad Wahib yang mendasar dan merujuk pada pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, sehingga hal terkecil sekalipun ia selalu mendiskusikan bersama rekan-rekan seperjuangannya. Beliau merupakan sosok yang kritis akan lingkungannya khususnya dunia keilmuan dan agama.

Dari latar belakang masalah maka penelitian ini di fokuskan pada akar-akar pemikiran liberalisme Ahmad Wahib tahun 1967-1971. Pada tahun 1967 ini awal mula Ahmad Wahib berfikir kritis dan mulai menunjukkan sikap kedewasaan dalam berfikir baik dalam hal yang bersifat agama maupun yang bersifat politik. Dalam waktu kurang lebih empat tahun ini Ahmad Wahib banyak mengeluarkan pendapat yang dirasa banyak menimbulkan pro kontra dikalangan sahabat maupun masyarakat pada waktu itu. Diawali pada penasaran dalam fikiran Ahmad Wahib sendiri, tentang adanya dikotomi kecerdasan membuat beliau mengeluarkan statement atau pernyataan yang begitu keluar dari kebiasaan pemikiran pada umumnya. Banyak kecaman dari teman-temannya.

⁵ Hermanto, "Ahmad Wahib 'Biografi Dan Pemikirannya,'" *Skripsi* 53, no. 9 (2018): 1-76

⁶ Hermanto, "Ahmad Wahib 'Biografi Dan Pemikirannya,'" *Skripsi* 53, no. 9 (2018): 1-76

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Liberalisme Islam ?
2. Bagaimana Biografi Dan Karya Ahmad Wahib ?
3. Bagaimana Akar-Akar Liberalisme Ahmad Wahib ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Liberalisme Islam.
2. Mengetahui Biografi Dan Karya Ahmad Wahib.
3. Mengetahui Akar-Akar Liberalisme Ahmad Wahib.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan pembaharuan Islam Ahmad Wahib tahun 1967-1971 ini penulis menemukan kajian terdahulu dan membedakan dengan tulisan penulis. Kajian terdahulu banyak yang membahas secara general pemikiran Ahmad Wahib serta penulis tidak menemukan kajian yang sama dengan pembahasan ini. Pada kajian terdahulu penulis banyak menemukan pembahasan yang bersifat general dalam pemikiran dan pembahasan biografi karya Ahmad Wahib. Kajian terdahulu yang penulis temukan diantaranya adalah :

1. **Tanti Kurniawati**, judul skripsi “Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib, (studi atas catatan harian). Penulis skripsi ini menganggap bahwa didalam catatan harian Ahmad Wahib terdapat percikan-percikan pemikiran penulisnya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sosio historis yang mana lebih spesifik lagi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Yang kedua menurut Ahmad Wahib bahwa Islam akan lebih

survive jika melakukan konstruksi ulang terhadap pemahaman teologisnya yang bersifat liberal.⁷

2. Akhmad Faudzi, judul skripsi “Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahib”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research dengan analisis deskriptif baik dari buku pergolakan pemikiran Islam sendiri. Teknik yang digunakan dalam penulisannya yaitu dengan memahami pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib lalu mendeskripsikan dan menafsirkannya berdasarkan penelitian yang dilakukan dan dapat disimpulkan bahwa Ahmad Wahib mengingatkan bahwa Nabi Muhammad saat menjadi pemimpin di Mekkah dengan bukti adanya piagam Madinah, menjaga hubungan sesama manusia dalam masyarakat yang majemuk serta menerapkan sikap toleransi dalam keseharian.⁸

3. Moh. Zainur Rahman, judul skripsi “Sekularisme Islam, kajian atas pemikiran

Ahmad Wahib” sekularisasi sendiri sebagai sebuah istilah lantas berkembang sesuai dengan sudut pandang dan disiplin keilmuan yang dipakai untuk menafsirkannya. Sedangkan sekularisme dipakai untuk menamai sebuah faham yang lebih berbentuk sebuah ideologi. Cenderung tertutup dan tidak menerima perubahan.⁹

4. Muh. Muhair, Skripsi ini berjudul “Islam dan Modernitas, dalam perspektif pemikiran

Ahmad Wahib”. Skripsi ini membahas tentang pandangan Ahmad Wahib tentang pemikiran Islam dan kaitannya dengan modernitas. Penulisannya dengan menggunakan pendekatan historis faktual. Ahmad Wahib mengemukakan bahwa pada

⁷ Tanti Kurniawati, *Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib* (Skripsi : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), v.

⁸ Akhmad Faudzi, *Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahib* (Skripsi :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), vii.

⁹ Moh. Zainur Rahman, *Sekularisme Islam, kajian atas pemikiran Ahmad Wahib* (Skripsi :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 1-7.

zaman yang modern orang muslim harus bisa di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus bisa menghormati sesama pemeluk agama.¹⁰

5. **Hartaningsih**, Jurnal yang berjudul “Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Modernitas Dan Sekularisme Tahun 1969-1973” dalam jurnal ini Ahmad Wahib merupakan reinterpretasi ajaran agama tentang dikotomi antara agama dan ilmu agama. Pemabaharuan mestinya dilakukan bertitik tolak terhadap manusia itu sendiri. Pemikiran Ahmad Wahib ini memang sudah muncul sejak awal namun tidak terpublisir luas.¹¹
6. **Ifatqul Farida**, Jurnal yang berjudul “Makna Kemanusiaan Menurut Ahmad Wahib Dalam Buku Pergolakan Pemikiran Islam Karya Ahmad Wahib” penulis ini mengungkap bahwa dalam buku pergolakan pemikiran Islam ini dari sisi kemanusiaan yang mana sisi tersebut belum ada yang mengungkap secara mendalam baik secara kognisi sosial dan konteks sosial.¹²
7. **Asfinawati**, Jurnal dengan judul “Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Dalam Hubungan Negara-Agama”. Dalam jurnal ini memuat pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Wahib tentang catatan hariannya yang ditulis dalam judul Pergolakan pemikiran Islam, dengan menggunakan metode pendekatan sosio historis.¹³

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini , penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan pemikiran pembaharuan Islam Ahmad Wahib yakni tahun 1967-1971. Kemudian

¹⁰ Muh. Muhair, *Islam dan Modernitas, dalam perspektif pemikiran Ahmad Wahib* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), vi.

¹¹ Hartaningsih, “Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Modernitas Dan Sekularisme Tahun 1969-1973.”

¹² Ifatqul Farida, “Makna Kemanusiaan Menurut Ahmad Wahid Dalam Buku Pergolakan Pemikiran Islam Karya Ahmad Wahib (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk),” *Jurnal*, 2018.

¹³ Asfinawati, *Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Dalam Hubungan Negara-Agama* (Jurnal: Jakarta 2013)

penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur yang berhubungan dengan biografi dan pemikiran pembaharuan Islam Ahmad Wahib antara tahun 1967-1971.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan).¹⁴

1. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data dan jejak sejarah, baik primer maupun sekunder. Dalam pencarian sumber penulis mencari sumber tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu :

1. Sumber primer

1) Karya tulis Ahmad Wahib yang berbentuk catatan harian yang kemudian dibukukan oleh Djohan Effendi, judul buku “Pergolakan Pemikiran Islam”. Dalam buku catatan harian ini, Ahmad Wahib menuangkan berbagai pemikiran pembaharuan Islam dan berbagai pertanyaan yang terlontar tentang dunia keislaman. Beliau menuliskannya secara bertahap seiring dengan apa yang terlintas difikirannya, lalu beliau mengekspresikan melalui catatan harian.

2) Judul buku “Pembaharuan Tanpa Apologi” (esai-esai tentang Ahmad Wahib). Editor dari buku ini Saidiman Ahmad, Husni Mubarak dan Testriono. Buku ini merupakan kumpulan esai finalis sayembara, penulisan esai ini Ahmad Wahib award (AWA) tahun 2010. Sayembara ini sengaja diselenggarakan agar para mahasiswa, bergairah

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89

menuangkan gagasan dan keresahan mereka dalam tulisan. Dengan begitu, gairah dan pesan-pesan pembaharuan Wahib bisa terus dikenang, diapresiasi, dan tentu saja dilanjutkan.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder dalam penulisan ini penulis menemukan berbagai sumber yang membahas tentang pemikiran pembaharuan Islam Ahmad Wahib baik dalam bentuk paper, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber verifikasi dilakukan setelah sumber sejarah terkumpul, maka perlu verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hal ini harus diuji keabsahan tentang keaslian sumber otensitas yang dilakukan melalui suatu kritik. Penelitian melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber tersebut, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang telah ditemukan. Kritik adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan.¹⁵

1. Kritik Intern

Kritik intern yaitu, meneliti kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang di dapat, seperti, hasil wawancara, buku pergolakan pemikiran Islam dan buku pembaharuan Tanpa Apologi “esai-esai Ahmad Wahib” dengan mencocokkan tahun antara buku satu dengan buku lain.

¹⁵ Aminudin Kasidi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), 29.

2. Kritik ekstern

Kritik ekstern yaitu, mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autensitasnya. Dalam melakukan kritik eksetrn dilakukan dengan cara mencocokkan pengarang buku yang diterbitkan sezaman atau tidak yang telah diterbitkan oleh beberapa tokoh yang telah menulis pemikiran Ahmad Wahib dalam buku pergolakan pemikiran Islam “Catatan Harian Ahmad Wahib”.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal, dan dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulisan melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus objektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendeteksi kebenaran.¹⁶ Dalam buku Dr. Sulasman yang berjudul “Metode Penelitian Sejarah” menyebutkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah. Analisis adalah menguraikan dan secara terminology berbeda sintesis berarti menyatukan. Tahapan ini dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi yaitu tahap penafsiran, menafsirkan data dan mengkritiknya.¹⁷

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

¹⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: pustaka setia: 2014) hal 111

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi merupakan cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari penafsiran sumber-sumber terkait dengan penelitian. Setelah melakukan tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi. Dalam hal ini penulis berusaha menuliskan laporan penelitian kedalam suatu karya ilmiah berupa bahan tugas akhir yakni skripsi yang berjudul Akar-Akar Liberalisme Ahmad Wahib (1967-1971). Dalam penulisan skripsi ini penulis menggambarkan penulisan diantaranya Bab I menjelaskan pendahuluan diantaranya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian. Bab II yaitu sejarah awal munculnya pemikiran islam liberal, pada bab II ini ada empat poin yang dibahas oleh penulis yaitu pertama sejarah awal munculnya pemikiran islam liberal, kedua membahas tokoh-tokoh liberalisme dunia, ketiga membahas liberalisme menurut pandangan Islam dan yang keempat membahas tentang tokoh-tokoh liberalisme Indonesia. Bab III membahas tentang inti penulisan skripsi ini yaitu akar-akar liberalisme Ahmad Wahib, mencakup beberapa pembahasan diantaranya yang pertama membahas biografi Ahmad Wahib mulai dari tempat lahir, latar belakang keluarga, pendidikan serta kegiatan dan pekerjaan Ahmad Wahib semasa hidupnya. Kedua membahas karya Ahmad Wahib yang mana ada dua karya yang sangat fenomenal yaitu catatan harian Ahmad Wahib (pergolakan pemikiran Islam Ahmad Wahib) dan Apologi tanpa pembaharuan. Ketiga membahas tentang Ahmad Wahib masa di Asrama Realino yang mana dalam masa ini awal muncul pemikiran liberalisme Ahmad Wahib. Keempat, yakni membahas tentang respon pemikiran Ahmad Wahib dan yang terakhir membahas reaksi terhadap pemikiran liberalisme Ahmad Wahib. Selanjutnya pada bab IV yaitu penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG